

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral masyarakat mengalami penurunan yang mencolok, terutama di kalangan para peserta didik yang menyebabkan penyimpangan moral. Ningrum (2015, hlm. 53) mengemukakan bahwa perilaku penyimpangan moral remaja yang terdapat pada siswa seperti pergaulan bebas dan seks bebas hingga menyebabkan hamil di luar nikah. Selain itu, perilaku terjadi pada beberapa perilaku peserta didik seperti lunturnya sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Pendidikan moral bagi peserta didik dianggap sangat penting karena akan mendorong terbentuknya kepribadian peserta didik, sehingga membuat peserta didik dapat terhindar dari berbagai macam perilaku penyimpangan moral.

Pendidikan moral pada peserta didik dapat diawali dengan pembelajaran moral di lingkungan sekolah. Yuniati (2017, hlm. 2) menyatakan Sekolah merupakan tempat untuk para peserta didik dapat bertindak dengan baik sesuai dengan norma-norma dan tata tertib yang berlaku di masyarakat. Perilaku peserta didik yang sesuai norma-norma dan tata tertib yang berlaku di masyarakat baik norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama, maupun norma hukum. Dapat ditanamkan dengan menanamkan pendidikan moral pada peserta didik di sekolah.

Noor (2011, hlm. 18) juga menjelaskan Agar terhindar dari segala perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seseorang haruslah memiliki moral dan kepribadian yang baik, menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi yang selalu mewarnai perbuatannya. Dengan perilaku tersebut juga peserta didik dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan baik. Oleh sebab itu, pembekalan pendidikan moral membantu para peserta didik dapat berinteraksi dengan baik antara peserta didik yang lain. Selain itu, berperilaku baik juga dapat mencegah berbagai macam perilaku yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

Menurunnya moral masyarakat tidak lepas dari perilaku penyimpangan moral yang terjadi di masyarakat. Kartono (2011, hlm 12) mengungkapkan bahwa

penyakit masyarakat atau sosial merupakan segala perilaku manusia yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma umum dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum. Dapat dikatakan bahwa tindakan penyimpangan moral merupakan penyakit-penyakit masyarakat seperti tindakan kriminal, korupsi, penjudian dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan norma dan adat istiadat.

Sauer (2011, hlm. 141) menyatakan bahwa dalam patologi sosial memiliki dua arti tersebut secara manunggal baik mencerminkan penyakit-penyakit yang ada di masyarakat maupun kupasan mengenai studi penyakit yang ada di masyarakat tersebut sebagai bagian dari sosiologi dan kriminologi, yang lebih berfokus pada bagaimana penggambaran dan pembahasan mengenai gejala penyakit masyarakat. Patologi sosial dalam hal ini merupakan cerminan nyata kehidupan saat ini. Banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat tidak terkecuali para peserta didik.

Menurut Soetomo (2010, hlm. 78) “Gagalnya seseorang dalam mengenal individu atau tidaknya seseorang berpedoman pada nilai-nilai sosial serta nilai-nilai kepercayaan yg terdapat pada masyarakat merupakan contoh patologi sosial.” Ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap norma-norma dan adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat, Sehingga banyak terjadinya patologi sosial yang terjadi.

Sejalan dengan itu Jamaludin mengatakan (2016, hlm. 16) Dampak dari terjadinya patologi memberikan kerugian, baik yang terjadi pada diri sendiri maupun yang terjadi pada orang lain. Dampak tersebut dapat meresahkan masyarakat. Banyaknya penyimpangan moral di masyarakat dapat menyebabkan rusaknya nilai-nilai yang ada di masyarakat serta beberapa bagian penting yang ada di dalamnya, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis. Pada akhirnya, keadaan ini dapat menyebabkan semakin bertambahnya permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Masalah sosial tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat, tetapi sering kali terjadi dilingkungan sekolah. Kasus yang sering terjadi pada masyarakat yaitu kasus kekerasan yang pernah dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maupun dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik. Contoh kekerasan yang

dilakukan tak hanya berupa kekerasan fisik, akan tetapi terjadi juga secara psikologis. Menurut Sejiwa (2008, hlm 51) “Kekerasan yang mirip seperti ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak pihak tertentu yang merasa diri lebih berkuasa dari pada pihak yang lebih lemah yang biasa disebut *bullying*.”

Bullying atau perundungan adalah penyakit sosial. Akhir (2021, hlm 9) menekankan bahwasanya perilaku perundungan juga dapat disebut sebagai bagian dari penyakit sosial yang muncul karena gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Jika tidak diperbaiki dan dicari solusinya maka para pelaku tidak akan memahami tindakan yang dilakukan merupakan pelanggaran norma sosial yang berlaku. Sehingga masyarakat perlu dibekali pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pembelajaran moral.

Menurut Rigby (2007, hlm. 1) “*Bullying* adalah tindakan untuk menyakiti seseorang. Tindakan ini dilakukan untuk membuat seseorang sengsara. Perilaku ini bisa dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.” *Bullying* merupakan bentuk tindakan-tindakan yang berdampak serius baik dilakukan dalam waktu yang pendek maupun dalam waktu panjang.

Tindakan *bullying* butuh tindakan yang tepat, menurut Zuchdi (2011, hlm. 2) “Penerapan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan daya pikir dan berpusat pada cara untuk berpikir logis atau analisis. Pendidikan Indonesia dirasa tidak sebanding dengan mengembangkan cara-cara berpikir kreatif dan inovatif.” Sehingga pembelajaran yang dilakukan peserta didik kurang maksimal karena hanya menekankan pada berpikir logis dan analisis.

Abidin (2013, hlm. 56) mengatakan bahwa pembelajaran moral atau karakter bangsa lebih membutuhkan contoh riil dan faktual, dan empiris, tidak hanya sekedar kata dan contoh yang imajinatif-fungsional. Pengetahuan moral dan karakter mengutamakan dan mengharuskan praksis atau tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia, bukan pengetahuan dan pemahaman semata. Pembelajaran moral lebih membutuhkan contoh dan teladan nyata hanya bukan sekedar kata-kata dan contoh yang imajinatif. Sehingga moral dan karakter setiap peserta didik dapat meningkat karena adanya pembelajaran moral.

Menurut Mina (2020, hlm. 2) membantu mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik yang baik dan lebih positif bagi para peserta didik dan lingkungannya merupakan fungsi dari pendidikan. Dengan pendidikan peserta didik akan memiliki moral yang baik.

Novel dapat memperlihatkan potret kehidupan yang digambarkan oleh penulis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Damono (1978, hlm 181) bahwa karya sastra dapat memaparkan bagaimana kehidupan sesungguhnya yang sesuai dengan kenyataan sosial yang ada pada masyarakat. Novel bisa dicermati menjadi cerita yang mengangkat dan menggungkapkan banyak sekali macam konflik kehidupan dengan cara menganalisisnya menggunakan pendekatan sastra.

Karya sastra merupakan media buat berkata wangsit dan ide-ide yang dipaparkan oleh pengarang. Karya sastra bersifat menyenangkan, imajinatif, dan memiliki nilai-nilai seni bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984, hlm. 1) yang mengatakan bahwa karya sastra terlahir dari pengarang atau sastrawan yang ditulis untuk bisa dimanfaatkan, dinikmati, serta dipahami, oleh para pembaca. Banyak pelajaran yang dapat diambil melalui karya sastra.

Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Menurut Hoarce (1990, hlm. 25) “fungsi karya sastra adalah *dulce utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Maksud dari keindahan yaitu karya sastra dapat menghibur para pembaca yang menikmati karya sastra itu dari segi jalan ceritanya, bahasanya, cara penyajiannya, dan bagaimana pemecahan masalah yang terjadi pada karya sastra tersebut. Sedangkan memberikan kebermanfaat maksudnya dapat memberikan manfaat dan pembelajaran moral bagi para penikmatnya.”

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 337) Karya sastra memiliki makna yang estetis, karya sastra juga berfungsi memberikan hiburan, intelektual dan kenikmatan emosional. Agar mempunyai fungsi hiburan, intelektual dan kenikmatan emosional, karya sastra perlu memperhatikan keutuhan unsur-unsur sastra termasuk dalam pesan moral yang diberikan penulis kepada para pembacanya.

Seperti yang terdapat dalam novel *Unfamiliar twins*. Novel *Unfamiliar twins* adalah yang ditulis oleh Kadek Pingetania. Novel ini merupakan novel fiksi bergenre misteri. Kadek Pingetania sendiri merupakan seorang penulis yang

berasal dari Bali. Berawal dari mengunggah cerita *Unfamiliar twins* pada aplikasi Wattpad, Kadek Pingetania kini menjadi penulis aktif yang kini kenal banyak orang.

Bersumber dari Gramedia Blog (2022), Pingetania kerap mengunggah novel karya-karyanya di aplikasi Wattpad dengan nama akun @kdk_pingetania. Hingga saat ini, Kadek Pingetania sudah mengunggah sejumlah 21 cerita di akun Wattpadnya. Beberapa cerita yang telah unggah Pingetania di antaranya, *Bad Girl In The School*, *We All Feel Insecure*, *My Imagination: Love Without Problem*, *Bad Boy Behind The Glasses*, *Descendants of the Mafia*, *Unfamiliar twins*, *Kakak Kelas*, *Different*, *Aku Tidak Ingin Menjadi Aku*, *Kakak Kelas*, *Scarldo*, *Juli*, *From Scarleta to Gerarldo*, dan masih banyak lagi karya yang telah Pingetania unggah di akun Wattpadnya.

Dari novel yang ditulis Kadek Pingetania dapat memberikan pembaca gambaran tentang permasalahan kehidupan. Seperti novel *Unfamiliar twins* yang mengisahkan tentang Hanina yang menjadi sasaran perundungan. Hanina *dibully* karena ia mendapatkan beasiswa di sekolah elit.

Sebagai produk masyarakat, analisis sosiologis memberikan pengaruh besar terhadap karya sastra. Ratna (2003, hlm. 11) menjelaskan Konsekuensinya karya sastra sebagai timbal balik dapat memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Permasalahan yang ada pada masyarakat bisa lebih beragam sekaligus lebih kompleks.

Suwardi (2011, hlm. 9) mengungkapkan bahwa metode sosiologi sastra merupakan metode yang memahami manusia melalui fakta imajinatif, dengan paradigma tokoh. Dengan menggunakan metode sosiologi kita dapat menjawab persoalan terkait penyimpangan moral yang terjadi dikalangan masyarakat.

Penggunaan pendekatan sosiologi sastra juga dijelaskan oleh Damono (2001, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menganalisa sosiologi sastra yaitu: pertama karya sastra diartikan sebagai potret sosial. Untuk mengungkapkan sastra, pendekatan ini diawali dari faktor luar sastra. Luar sastra memiliki faktor-faktor hubungan sastra yang berharga. Kedua, pada pendekatan ini menekankan bagaimana sastra menjadi bahan penelaah.

Metode yang dipakai merupakan analisis agar dapat memahami strukturnya, dan dapat digunakan dalam pemahaman lebih dalam terkait sosial di luar sastra.

Sosiologi sastra memiliki tujuan memecahkan persoalan masyarakat dengan mendapatkan fakta yang dapat digunakan. Ratna (2003, hlm. 11) menjelaskan tujuan sosiologi sastra adalah menambah pengetahuan terhadap sastra yang berkaitan dengan masyarakat, karya sastra juga diartikan secara imajinatif. Akan tetapi, arti imajinatif dalam karya sastra tidak bisa dipahami diluar karya empirisnya dan karya sastra karena karya sastra merupakan gejala sosial bukan gejala individual.

Sejalan dengan itu Ratna (2005, hlm. 2-3) juga menjelaskan untuk memahami sastra terdapat faktor-faktor kemasyarakatan anantara karya sastra dengan hubungan yang melatarbelakangi masyarakat, serta hubungan karya sastra dengan masyarakat itu sendiri. Sehingga para pengajar bisa menjadikan pendekatan sosiologi sastra sebagai acuan memperkenalkan pantologi sosial pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menggunakan pendekatan sosiologi sastra pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini adalah penelitian Daiyanti Vina Melsa (2023), untuk skripsinya yang berjudul “Patologi Sosial Perspektif Soerjono Soekanto Dalam Novel *The Bloody Rose* Karya Daras Resviandira: Kajian Sosiologi Sastra”. Dalam penelitiannya membahas tentang bentuk patologi sosial yang terdapat pada Novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira yang berisi bentuk-bentuk pantologi sastra. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diketahui terdapat enam bentuk patologi sosial yaitu perkelahian, bunuh diri, bullying, pembunuhan, kemiskinan, dan korupsi. Selain itu, Penelitian ini menjelaskan bagaimana novel *the bloody rose* karya Daras Resviandira memaparkan bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya patologi sosial.

Selain penelitian di atas, penelitian patologi sosial juga pernah dilakukan oleh Yosy Kusuma Wardani (2021), dengan judul “Patologi Sosial dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini”. Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk bentuk patologi sosial diantaranya seperti hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan dara dan bima, kenakalan ramaja yang dilakukan oleh bima, dan tindakan dara yang ingin menggugurkan kandungannya. Dalam penelitian yang

dianalisis pada novel Dua Garis Biru ini akan memberikan wawasan tentang pentingnya hubungan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi untuk mendidik bagaimana pentingnya *edukasi seks* kepada anak-anak yang sedang beranjak remaja.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Ragilita Safitry dan Tengsoe Tjahjono (2023), dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel Re Dan Perempuan karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin)”. Hasil penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis kritik sosial yang ada dalam novel Re dan Perempuan. Sembilan jenis kritik sosial yang terdapat pada novel Re dan Perempuan karya Maman Suherman antara lain politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral gender, kebiasaan, agama, dan teknologi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu: sama-sama memiliki objek penelitian yang sama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel. Penelitian ini juga mengkaji patologi sosial pada novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini memperhatikan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh pada novel yang akan dianalisis dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang ada di masyarakat.

Penyimpangan-penyimpangan sering terjadi di masyarakat. Tidak terkecuali terjadi juga di lingkungan sekolah. Salah satu penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu kasus *bullying*. Berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (2018, hlm. 4567) Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara dengan banyaknya murid yang menjadi korban atas perundungan yang terjadi yaitu sebanyak 41,1%. Angka murid korban bullying ini jauh di atas rata-rata negara Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarakan oleh pelaku *bullying*.

Melihat banyaknya perilaku tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan moral peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidik berperan sebagai pemberi informasi sedangkan peserta didik berperan sebagai pihak yang menerima informasi. Namun demikian, pada perkembangannya peserta didik belum mampu mengetahui, menghayati dan memahami moral dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sesuai dengan pembelajaran moral yang telah diajarkan oleh pendidik. Ini terjadi karena kurangnya pengajaran sastra pada peserta didik seperti yang diterangkan Kemendiknas (2011, hlm. 59) yang menjelaskan peserta didik hanya diajarkan untuk sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapatkan perhatian peserta didik terutama pada pembelajaran sastra. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini selalu kurang mendapatkan perhatian dan dianggap kurang penting oleh para pendidik, terutama pendidik yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat pengaturan atau rencana mengenai bahan, tujuan, dan isi pengajaran serta tujuan pendidikan untuk digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peserta didik membutuhkan perkembangan dan kemajuan pembelajarana moral dan karakter bangsa yang rill dan nyata dikehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pembelajaran sastra yang dipandang lebih efektif. Pada penelitian ini menjelaskan proses menganalisis patologi sosial dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di kelas XII.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, terdapat beberapa bagian yang perlu diteliti dalam sosiologi sastra yaitu: mengenai bentuk patologi sosial dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania. Penelitian ini membahas bagaimana patologi yang terkandung dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania dan relevansi terhadap sosiologi sastra. Bentuk-bentuk patologi sosial berupa *bulliyning* yang terdapat pada novel *Unfamiliar twins* karya

Kades Pingetania. Penelitian ini memfokuskan pada kajian analisis patologi sosial dalam melakukan pengkajian pada sosiologi karya sastra, terutama mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan memaparkan permasalahan-permasalahan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimana patologi sosial yang terkandung dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania?
2. Bagaimana keterkaitan kajian sosiologi sastra dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania dengan patologi sosial?
3. Bagaimana pemanfaatan novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan yang akan didapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan keterkaitan kajian sosiologi sastra dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania dengan patologi sosial.
2. Menjelaskan patologi sosial yang terkandung dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania yang meliputi penyimpangan moral.
3. Menjelaskan pemanfaatan novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan karya sastra. Selain itu, menambah pengetahuan serta wawasan ilmu tentang patologi sosial dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Serta dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada jenjang SMA.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terhadap perkembangan karya sastra termasuk

pengetahuan tentang analisis patologi sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami patologi sosial pada novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi salah satu bacaan untuk memahami macam-macam patologi sosial terutama yang termuat dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania dan memahami pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut.
- c. Bagi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran tentang nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

F. Definisi Variabel

Definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2009, hlm. 66) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai berasal orang, obyek atau kegiatan yg memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti buat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. pada penelitian ini, mendefinisikan setiap kata bertujuan supaya mampu mengukur kedalaman konsep dan membatasi variabel yg dipergunakan pada penelitian ini. Adapun yang menjadi definisi Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menurut Noeng Muhadjir (1998, hlm. 104) analisis data adalah cara untuk mengembangkan pengetahuan peneliti terkait permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dengan mencari dan menatanya secara sistematis melalui catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya sehingga hasil termuan tersebut dapat disajikan untuk orang lain.
2. Menurut Kartini Kartono (1992, hlm. 13) patologi sosial adalah perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan moral, norma, hukum formal, stabilitas lokal, hidup rukun bertetangga, pola kesederhanaan, kebaikan, hak milik, solidaritas keluarga, dan disiplin,
3. Menurut Damono (2001, hlm. 169) pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang memperhitungkan aspek kemasyarakatan oleh beberapa penulis. Pendekatan sosiologis ini memiliki pandangan bahwa

sastra akan menjadi kebiasaan sosial yang diciptakan oleh sastrawan menjadi anggota masyarakat.

4. Menurut Paulus (2020, hlm. 14-15) novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik didalamnya.
5. Menurut Panen (2001, hlm. 968) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini mengarah pada proses analisis patologi sosial dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kades Pingetania dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Analisis ini menguraikan hasil penelaahan atau pengkajian nilai-nilai patologi sosial sebuah karya sastra secara mendalam sebagai ilmu pengetahuan mengenai eksistensi manusia. Kajian dilakukan dengan melihat tindakan patologi sosial yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Unfamiliar twins*. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh ini kemudian dijadikan acuan untuk apresiasi sastra dalam bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik.